

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN STATUS GIZI PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TRIMULYO KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Dian Utama Pratiwi Putri¹, Bambang Setiaji², Lukman Roliawan³

¹Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

²Dosen Prodi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

³Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

ABSTRAK : CORRELATION FROM MOTHER'S PARENT AND GIVING FOOD ASSISTANT (MP-ASI) WITH NUTRITIONAL STATUS IN BABIES AGE 6-12 MONTHS AT PUSKESMAS TRIMULYO AREA SEKAMPUNG SUB-DISTRICT EAST LAMPUNG DISTRICT.

Based on the survey conducted by researchers on 10 infants aged 6-12 months, it is known that 4 infants (40%) have normal nutritional status, and 6 infants (60%) experience abnormal nutritional status seen from measurements of height and weight that are not ideal, where the weight is less if the Z-score <-3.0, the nominal weight if the Z-score > -2.0 to <1.0 and the excess weight if the Z-score > 2.0. The purpose of this study is to determine the relationship between maternal parenting and complementary feeding (MP-ASI) with nutritional status in infants aged 6-12 months in the working area of Trimulyo Puskesmas, Sekampung District, East Lampung Regency in 2019.

This type of research used in this study is quantitative. The design in this study used an analytic survey using a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who have babies aged 6-12 months in the Trimulyo Public Health Center, Sekampung District, East Lampung Regency, amounting to 86 respondents, so the sample was 86 respondents. In this study the sampling technique used was total population.

Based on statistical test results, obtained, -value 0.002 or value-value <0.05, which means there is a relationship between complementary feeding (MP-ASI) with nutritional status in infants aged 6-12 months in the working area of Trimulyo Puskesmas, Sekampung District, Lampung Regency East 2019. It is expected that respondents will be able to improve, change and improve how to provide MP-ASI that is good and right, so that the baby's food intake and nutrition will be fulfilled to the maximum

Keywords : Parenting MP-ASI and Nutritional status in infants

Literature : 22 (1998 – 2015)

ABSTRAK : HUBUNGAN POLA ASUH IBU DAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN STATUS GIZI PADA BAYI USI 6-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TRIMULYO KECAMATAN SEKAMPUNG

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan peneliti terhadap 10 Bayi yang berusia 6-12 bulan, diketahui 4 Bayi (40%) mempunyai status gizi normal, dan 6 Bayi (60%) mengalami status gizi tidak normal dilihat dari pengukuran tinggi badan dan berat badan yang tidak ideal, dimana berat badan kurang apabila *Z-score* < -3,0, berat badan normal apabila *Z-score* \geq -2,0 s.d \leq 1,0 dan berat badan berlebih jika *Z-score* > 2,0. Tujuan dari penelitian ini adalah Diketahui hubungan pola asuh ibu dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi Pada Bayi usia 6-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan survei analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai Bayi usia 6-12 bulan yang berada Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019 yang berjumlah 86 responden, sehingga sampel berjumlah 86 responden. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah total populasi.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan P-value 0,002 atau P-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019. Diharapkan responden mampu meningkatkan, merubah dan memperbaiki bagaimana cara memberikan MP-ASI yang baik dan benar, sehingga dengan begitu asupan makan dan nutrisi bayi akan tercukupi dengan maksimal.

Kata Kunci : Pola Asuh, MP-ASI dan Status Gizi Pada Bayi
Kepustakaan : 22 (1998 – 2015)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah gizi adalah masalah kesehatan masyarakat yang penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Masalah gizi disamping merupakan sindroma kemiskinan yang erat kaitannya dengan masalah ketahanan pangan tingkat rumah tangga juga menyangkut aspek pengetahuan dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat (Susilowati, 2016).

Status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan untuk mencapai tumbuh kembang optimal pada masa bayi. Periode emas pertumbuhan memerlukan dukungan gizi yang tepat. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya *growth faltering* (gagal tumbuh) sehingga bayi akan tumbuh menjadi anak yang lebih pendek dari normal. Selain itu, kekurangan gizi juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, morbiditas dan mortalitas bayi. Gizi yang baik akan mempercepat pemulihan dan mengurangi intensitas (kegawatan) penyakit infeksi pada bayi. Kejadian infeksi pada bayi tidak dapat disepelekan, mengingat infeksi merupakan penyebab utama kematian bayi di Negara berkembang. (Fikawati, 2015).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2017 mendapatkan persentase Bayi ditimbang ≥ 4 kali dalam enam bulan terakhir

sebesar 77,95%. Indonesia merupakan urutan ke 108 dengan status gizi buruk, persentase tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara

Barat (87,96%) dan terendah provinsi Papua (54,90%). Status gizi Bayi dapat diukur dengan indeks berat badan per umur (BB/U), tinggi badan per umur (TB/U) dan berat badan per tinggi badan (BB/TB). Hasil pengukuran status gizi PSG (Pemantau Status Gizi) di Lampung tahun 2017 dengan indeks BB/U pada Bayi 0-23 bulan mendapatkan persentase gizi buruk sebesar 2,90%, gizi kurang sebesar 11,60% dan gizi lebih sebesar 1,90%. Dibandingkan hasil PSG tahun 2016 lebih sedikit rendah yaitu gizi buruk sebesar 1,85%, gizi kurang sebesar 10,05% dan gizi lebih sebesar 1,65%. Provinsi dengan gizi buruk dan kurang tertinggi tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur (22,80%) dan terendah Bali (8,0%) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Dinkes Provinsi Lampung, kasus gizi buruk pada tahun 2015 berjumlah 136 kasus, pada tahun 2016 berjumlah 99 kasus, terjadi peningkatan kembali pada tahun 2017 sebanyak 121 kasus. Kasus tertinggi pada tahun 2016 berada di Kabupaten Lampung Timur sebanyak (18,18%), terendah ada di Kabupaten Lampung Barat sebanyak (0%) dan pada tahun 2017 kasus tertinggi masih ada di Kabupaten Lampung Timur sebanyak (17,35%), terendah berada pada kabupaten Lampung Barat

(2,48%) (Profil Dinkes provinsi Lampung, 2017).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Timur tahun 2017, presentase kasus balita BGM tahun 2016 terbanyak ditemukan di wilayah Puskesmas Margototo yaitu sebanyak 4,4% (49 balita BGM), terendah Puskesmas Sukadana sebanyak (0,1%) (7 balita BGM). Pada tahun 2017 terbanyak ditemukan di wilayah Puskesmas Braja Caka yaitu sebanyak 5,2% (56 balita BGM) dan terendah Puskesmas Margototo 0% tidak ditemukan balita BGM. Puskesmas Trimulyo Sekampung merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Lampung Timur yang berada pada peringkat urutan ke tiga dengan melebihi batas temuan BGM 0,70% yaitu sebanyak 3,0% (44 balita BGM). (Profil Dinkes Kabupaten Lampung Timur, 2017).

Permasalahan gizi masih menjadi masalah yang serius. Kekurangan gizi menjadi penyebab dari sepertiga kematian anak di dunia. Gizi buruk dan juga gizi lebih masih menjadi persoalan yang harus dihadapi. Masalah gizi adalah hal yang sangat penting dan mendasar dari kehidupan manusia. Kekurangan gizi selain dapat menimbulkan masalah kesehatan (morbiditas, mortalitas dan disabilitas), juga menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Dalam skala yang lebih luas, kekurangan gizi dapat menjadi ancaman bagi ketahanan dan kelangsungan hidup suatu bangsa (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahap dasar, kebutuhan seorang anak adalah pangan. Ini merupakan unsur utama untuk pertumbuhan anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan genetiknya. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dapat digolongkan menjadi 3, yaitu asuh, asih, dan asah. Pertumbuhan fisik sering dijadikan indikator dalam mengukur status gizi baik individu, maupun populasi. Orang tua perlu menaruh perhatian pada aspek pertumbuhan anak bila ingin mengetahui keadaan gizi mereka. Peranan ibu sangat berpengaruh dalam keadaan gizi anak. Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Engle *et al* menekankan bahwa terdapat tiga

komponen penting (makanan, kesehatan-rangsangan psikososial) merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal (Pratiwi, 2016).

Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh, serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014).

Pengasuhan anak merupakan sebuah perilaku yang diberikan oleh pengasuh keluarga terutama seorang ibu. Pengasuhan tersebut berupa pemberian makanan, memelihara kesehatan, pemberian stimulus dan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk menunjang proses tumbuh kembangnya. Pola asuh anak merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengambil keputusan yang akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga dengan melakukan pengasuhan yang tepat dan bermutu pada anak termasuk pengasuhan makanan bergizi (Tridhonanto, 2014).

Penelitian Tiara Dwi Pratiwi, dkk (2016), tentang hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas belimbing kota padang, hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,7% balita memiliki status gizi normal dan 15,3% balita memiliki status gizi kurang. Pola asuh berdasarkan pola asuh makan terbanyak pada kategori sedang yaitu 40,5%, berdasarkan pola asuh kesehatan terbanyak pada kategori baik sebanyak 44,8% dan pola asuh psikososial terbanyak pada kategori sedang sebanyak 78,5%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dan pola asuh kesehatan dengan status gizi ($p=0,014$; $p=0,006$).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-12 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI berupa makanan padat atau cair yang diberikan secara bertahap sesuai

dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi. Pada usia 6-12 bulan ASI hanya menyediakan 1/2 kebutuhan gizi bayi. Dan pada usia 12-24 bulan ASI menyediakan 1/3 dari kebutuhan gizinya. Sehingga MP-ASI harus diberikan pada saat bayi berusia 6 bulan (Kemenkes RI, 2018).

Pemberian MP-ASI sangat mempengaruhi status gizi pada bayi. Pemberian MP-ASI meliputi cara pemberian menu seimbang untuk bayi khususnya usia 6-12 bulan, jika perilaku ibu dalam pemberian MP ASI, baik dari segi ketepatan waktu, jenis makanan, maupun jumlah makanan sangat baik, maka gizi pada bayi akan terpenuhi dengan maksimal. Peran ibu dalam memberikan MP-ASI adalah mulai dari menentukan, memilih, mengolah sampai dengan menyajikan menu gizi sehari-hari untuk bayi (Susilowati, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh A. Halil, dkk (2017) tentang hubungan pemberian makanan pendamping air susu ibu MP-ASI dengan status gizi bayi pada usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas bahu manado, menunjukkan dari 79 responden, yang memiliki MP-ASI Baik dengan status gizi baik sebanyak 34 responden (43.0%), MP-ASI baik dengan Status gizi buruk sebanyak 23 responden (29.0%), MP-ASI buruk dengan status gizi buruk sebanyak 20 responden (25.3%), MPASI buruk dengan status gizi baik sebanyak 2 responden (2.5%). Berdasarkan hasil uji statistic chi square di peroleh nilai $p = 0.000$ hal ini berarti bahwa p lebih besar dari α ($p = 0,000 > \alpha = 0,05$). Ini berarti dapat dikatakan Hipotesis H1 diterima dan H0 di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi pada usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas bahu manado.

Berdasarkan data prasurvey yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2019 terhadap 10 Bayi yang berusia 6-12 bulan, diketahui 4 Bayi (40%) mempunyai status gizi normal, dan 6 Bayi (60%) mengalami status gizi tidak normal dilihat dari pengukuran tinggi badan dan berat badan yang tidak ideal, dimana berat badan kurang apabila nilai pengukuran MTBS $< -3,0$, berat badan normal apabila $Z\text{-score} \geq -$

$2,0$ s.d $\leq 1,0$ dan berat badan berlebih jika nilai pengukuran MTBS $> 2,0$. Setelah dilakukan wawancara terhadap 6 ibu yang mempunyai bayi dengan status gizi tidak normal, 4 ibu (66,6%) diantaranya mengatakan tidak mengunjungi posyandu secara rutin, tidak memberikan imunisasi dengan jadwal yang tepat, tidak membuat jadwal menu 4 sehat 5 sempurna, dan kurang memperhatikan tentang pemberian MP-ASI seperti porsi dan waktu yang tepat dalam pemberian MP-ASI, sedangkan 2 ibu (33,3%) mengatakan hanya memberikan susu formula sebagai pengganti ASI.

Berdasarkan masalah diatas penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* yaitu penelitian ilmiah yang berdasarkan fakta, bebas prasangka, menggunakan prinsip analisa, menggunakan hipotesa, menggunakan ukuran obyektif dan menggunakan data yang kuantitatif atau yang dikuantitatifkan (Notoatmodjo, 2010).

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan *survei analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti mendatangi ibu dengan bayi secara langsung untuk pengambilan data pada saat itu juga.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur 2019. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 20 Juni – 20 Juli 2019.

Populasi, Sampel dan Tehknik Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek peneliti yang diteliti (Notoatmojo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai Bayi usia 6-12 bulan yang berada

Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur terhitung sejak bulan Juni-Juli Tahun 2019 yang berjumlah 86 responden. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya diteliti (Notoatmodjo, 2010).

Sampel dalam penelitian ini akan di hitung menggunakan sampel minimum, yaitu: Sampel dalam penelitian ini dapat di hitung dengan rumus *Slovin* sampel minimum, yaitu: Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 responden.

Dalam melakukan pengambilan sampel, peneliti menambah kan drop out 10% dengan tujuan mencegah terjadinya kekurangan dalam pengambilan sampel, sehingga $47 + 10\% = 51$ responden. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 responden.

Teknik Sampling

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang berdasarkan kebetulan ada yaitu responden yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang dengan orang yang kebetulan yang ditemui itu cocok untuk dijadikan responden (Sugiyono, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Usia Ibu

Usia Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
20-35 Tahun	40	95,3
< 20 dan > 35 Tahun	2	4,7
Jumlah	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, sebagian besar usia ibu 20-35 Tahun yang berjumlah 40 responden (95,3%).

Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	22	52,3
Menengah	15	35,7
Tinggi	5	12,0
Jumlah	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, sebagian besar ibu mempunyai riwayat pendidikan rendah (SD dan SMP) yang berjumlah 22 responden (52,3%)

Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	16	38,1
Buruh	3	7,1
Wiraswasta	9	21,4
Swasta	9	21,4
PNS	5	11,9
Jumlah	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai IRT yang berjumlah 16 responden (38,1%).

Analisis Univariat

Pemberian MP-ASI

Pemberian MP-ASI	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	38,1
Kurang Baik	26	61,9
Jumlah	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, sebagian besar responden memberikan MP-ASI dengan kurang baik yang berjumlah 26 responden (61,9%)

Pola Asuh

Pola Asuh Ibu	Frekuensi	Persentase
---------------	-----------	------------

		(%)
Baik	14	33.3
Kurang Baik	28	66.7
Jumlah	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, sebagian besar responden mempunyai pola asuh yang kurang baik berjumlah 28 responden (66,7%).

Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	23	54.8
Kurus	12	28.6
Sangat Kurus	7	16.7
Jumlah	86	100,0

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, sebagian besar bayi mempunyai status gizi Normal yang berjumlah 23 bayi (54,8%).

Analisa Bivariat

Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, maka digunakan analisa bivariat, yaitu:

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, terdapat 14 responden yang mempunyai pola asuh baik, namun ada 12 bayi (85,7%) yang mengalami status gizi normal, sedangkan terdapat 28 responden yang mempunyai pola asuh kurang baik, namun ada 11 responden (39,3%) mengalami status gizi kurus dan 6 responden (21,4%) yang mengalami status gizi sangat kurus.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,017 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pola asuh ibu dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan

Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019

Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-12 bulan

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, terdapat 16 responden yang diberikan MP-ASI dengan baik, dimana 13 responden (81,3%) mengalami gizi baik, sedangkan terdapat 26 responden yang diberikan MP-ASI kurang baik, namun ada 9 responden (34,6%) mengalami status gizi kurus dan 7 responden (26,9%) mengalami status gizi sangat kurus.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,014 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019.

Pembahasan

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-12 bulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, terdapat 14 responden yang mempunyai pola asuh baik, namun ada 12 bayi (85,7%) yang mengalami status gizi normal, sedangkan terdapat 28 responden yang mempunyai pola asuh kurang baik, namun ada 11 responden (39,3%) mengalami status gizi kurus dan 6 responden (21,4%) yang mengalami status gizi sangat kurus.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,017 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pola asuh ibu dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019

Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang

memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh, serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014).

Pengasuhan anak merupakan sebuah perilaku yang diberikan oleh pengasuh keluarga terutama seorang ibu. Pengasuhan tersebut berupa pemberian makanan, memelihara kesehatan, pemberian stimulus dan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk menunjang proses tumbuh kembangnya. Pola asuh anak merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengambil keputusan yang akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga dengan melakukan pengasuhan yang tepat dan bermutu pada anak termasuk pengasuhan makanan bergizi (Tridhonanto, 2014).

Penelitian Tiara Dwi Pratiwi, dkk (2016), tentang hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas belimbing kota padang, hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,7% balita memiliki status gizi normal dan 15,3% balita memiliki status gizi kurang. Pola asuh berdasarkan pola asuh makan terbanyak pada kategori sedang yaitu 40,5%, berdasarkan pola asuh kesehatan terbanyak pada kategori baik sebanyak 44,8% dan pola asuh psikososial terbanyak pada kategori sedang sebanyak 78,5%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dan pola asuh kesehatan dengan status gizi ($p=0,014$; $p=0,006$).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, diketahui sebagian besar responden mempunyai pola asuh kurang baik, dan masih terdapat bayi yang mengalami gizi kurang dan sangat kurang, hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan responden dan usia, sehingga mempunyai risiko bayi tidak mendapatkan asupan gizi yang kurang, sedangkan terdapat pola asuh baik dan ada bayi yang mempunyai gizi baik, hal ini dikarenakan jenis kelamin bayi mempunyai kebutuhan nutrisi lebih banyak dari pada bayi yang berjenis kelamin perempuan.

Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-12 bulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, terdapat 16 responden yang diberikan MP-ASI dengan baik, dimana 13 responden (81,3%) mengalami gizi baik, sedangkan terdapat 26 responden yang diberikan MP-ASI kurang baik, namun ada 9 responden (34,6%) mengalami status gizi kurang dan 7 responden (26,9%) mengalami status gizi sangat kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,014 atau p-value $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019

Menurut Adriani. M & Wirjatmadi. B (2016), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi pada bayi, antara lain sebagai berikut: Kebutuhan zat gizi pada orang dewasa berbeda dengan kebutuhan gizi pada anak batita karena pada masa batita terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Semakin bertambah umur, kebutuhan zat gizi seseorang relatif lebih rendah. Kebutuhan zat gizi seseorang ditentukan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Makin berat aktivitas yang dilakukan, kebutuhan zat gizi makin tinggi, terutama energi. Kebutuhan zat gizi juga berbeda antara laki-laki dan perempuan terutama pada usia dewasa. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh jaringan penyusun tubuh dan jenis aktivitasnya. Jaringan lemak pada perempuan cenderung tinggi daripada laki-laki, sedangkan laki-laki cenderung lebih banyak memiliki jaringan otot.

Keberhasilan pemberian MP-ASI ini di pengaruhi juga oleh perkembangan fungsi system syaraf, saluran cerna dan ginjal bayi. Status gizi yang baik pada bayi dapat terjadi jika tubuh dalam keadaan normal (sehat) dan mengkonsumsi makanan dengan kebutuhan akan zat-zat gizinya terjamin. Gizi baik

ditandai dengan pertumbuhan berat badan anak sesuai dengan umur. Apabila pertumbuhan berat badan berlebih dari umur anak, maka dikatakan anak mengalami gizi lebih. Bayi juga dapat mengalami gizi kurang apabila tidak memperoleh cukup makanan atau konsumsi energy dan protein yang kurang dari makanan sehari-hari dan pertumbuhan kritis. Hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa status gizi bayi dilihat berat badan bayi, dan ibu yang memberikan pola makan kepada bayi dan tekstur makan bayi yang mengandung zat gizi sehingga cakupan makanan yang di peroleh bayi menjadi lebih baik.

Menurut Penelitian Winda Septiani (2014) tentang Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini dengan Status Gizi Bayi 0-11 Bulan di Puskesmas Bangko Rokan Hilir, menyebutkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa prevalensi gizi kurang sebesar 31,1%. Rata-rata umur pemberian MP-ASI dini < 6 bulan sebesar 59,7%. Dari hasil analisis multivariate didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dini dengan status gizi bayi 0-11 bulan. Bayi yang diberi MP-ASI < 6 bulan mempunyai peluang bayinya berstatus gizi tidak normal 16,694 kali dibandingkan dengan bayi yang diberi MP-ASI \geq 6 bulan setelah dikontrol oleh pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti semakin kurang baik ibu dalam memberikan MP-ASI, maka berisiko tinggi status gizi bayi menjadi kurang baik juga, berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat bayi yang diberikan MP-ASI dengan baik, namun masih ada bayi yang mengalami gizi kurus dan sangat kurus, hal ini dikarenakan adanya faktor lain seperti usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan kondisi saat ibu hamil, sedangkan terdapat bayi yang diberikan MP-ASI kurang baik, namun masih ada bayi yang mempunyai status gizi baik, hal ini dikarenakan dukungan keluarga serta lingkungan sekitar yang selalu memberikan motivasi untuk memberikan asuhan dan perawatan kepada bayi.

Keterbatasan Penelitian

Dalam Melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a) Sebelum melakukan penelitian, peneliti mendapatkan data jumlah bayi usia 6-12 bulan berjumlah 86, dimana setelah dihitung dalam menentukan sampel, didapatkan sampel berjumlah 47 responden dengan ditambah drop out 10%, sehingga menjadi 51 responden, namun saat dilakukan penelitian, terdapat 9 responden responden yang tidak masuk dalam kategori sampel karena data yang hilang, sehingga didapatkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 responden.
- b) Terdapat beberapa data yang ada Di Puskesmas tentang pengukura BB dan TB pada bayi yang hilang dan bahkan ada sebagian data BB/TB yang tidak terisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, sebagian besar responden memberikan MP-ASI dengan kurang baik yang berjumlah 26 responden (61,9%)

Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, sebagian besar responden mempunyai pola asuh yang kurang baik berjumlah 28 responden (66,7%).

Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, sebagian besar bayi mempunyai status gizi Normal yang berjumlah 23 bayi (54,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,017 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pola asuh ibu dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,014 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019.

Saran

Bagi Responden

Diharapkan responden mampu meningkatkan, merubah dan memperbaiki bagaimana cara memberikan MP-ASI yang baik dan benar, sehingga dengan begitu asupan makan dan nutrisi bayi akan tercukupi dengan maksimal.

Bagi Puskesmas Trimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur

Diharapkan kepada pihak Puskesmas agar dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya pemberian MP-ASI yang baik dan benar

Membuat agenda konseling tentang permasalahan gizi pada anak bayi usia 6-12 bulan.

Mengadakan penimbangan BB dan pengukuran TB secara rutin dalam frekuensi 1 bulan sekali.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi status gizi pada bayi usia 6-12 bulan, dengan begitu semua permasalahan gizi pada bayi akan diketahui dan akan didapatkan solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

Datesfordate, A. H., Kundre, R., & Rottie, J. V. (2017). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-asi) Dengan Status Gizi Bayi Pada Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 5(2).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Profil Kesehatan Data Dan*

Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan.

Fikawati, S., Wahyuni, D., & Syafiq, A. (2012). Status gizi ibu hamil dan berat lahir bayi pada kelompok vegetarian. *Makara kesehatan*, 16(1), 29-35.

Hidayat dalam Syafeih. (2010). *Pengukuran Status Gizi Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Kristiyanasari.(2010). *Kebutuhan Gizi Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan.

Merryana Adriani, S. K. M., & Kes, M. (2016). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Prenada Media.

Ningrum, N.A., 2016. Hubungan Pola Asuh dan Tindakan Pola Asuh Orangtua dan Status Gizi Terhadap Tumbuh Kembang Balita Usia 1-59 Bulan dengan Acuan Denver II. Karya Tulis Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Notoatmodjo,S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* Edisi 1. Jakarta : Rineka Cipta

Proverawati, Atikah dan Eni Rahmawati. (2010). *Kapita Selektasi ASI dan Menyusui*. Jogyakarta: Nuha Medika

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2017). *Data Prevalensi Kejadian Obesitas*. Lampung: Dinas Kesehatan Lampung.

Profil Puskesmas Kota Karang. (2016). *Profil Kesehatan Puskesmas Kota Karang*. Lampung: Bandar Lampung.

- Ronald, H.S., (2011). *Pedoman dan Perawatan Balita*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Setiadi, S., & Dermawan, A. C. (2007). *Konsep dan penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudargo, T., Freitag, H., Kusmayanti, N. A., & Rosiyani, F. (2018). *Pola makan dan obesitas*. UGM press.
- Sulistyoningsih, H. (2011). *Gizi untuk kesehatan ibu dan anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 128.
- Sulistyaningsih. (2016). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif - Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilowati, K. (2016). *Gizi dalam daur kehidupan*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo : Jakarta.
- Widyawati, W. W., Febry, F., & Destriatania, S. (2016). Analisis Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lesung Batu, Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(2).
- Winda Septiani (2014) tentang *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini dengan Status Gizi Bayi 0-11 Bulan di Puskesmas Bangko Rokan Hilir*
- Yuniastuti, Ari. (2008). *Gizi Dan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.